

PENEGUHAN IDIOLOGI MELALUI PELATIHAN HISAB SEBAGAI METODE PENENTUAN IBADAH UMAT ISLAM

Maesyaroh^{1*}, Erni Zuhriyati²

¹Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*e-mail: maesyaroh@umy.ac.id

Abstrak

Aisiyah merupakan gerakan Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah, gerakan Islam, gerakan dakwah dan *tajdid* untuk terwujudnya ajaran Islam yang sebenar-benarnya didasarkan pada Al-qur'an dan As-sunnah. Sebagai gerakan *tajdid* Aisiyah maupun Muhammadiyah di kenal sebagai ahli hisab khususnya dalam penentuan awal bulan Kamariah. Meski demikian tiap awal Ramadhan Majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Pimpinan Muhammadiyah untuk penguatan idiologinya selalu melakukan sosialisasi ke daerah-daerah, nampaknya pemahaman hisab belum semua tersentuh hingga *gross roots*. Tidak hanya pemahaman mereka tentang hisab, kader ahli hisab dari kalangan Aisiyah juga jarang. Untuk menjawab permasalahan mitra tersebut, maka pengabdian ini bertujuan memberikan penguatan hisab sebagai idiologi Muhammadiyah serta pelatihan hisab awal bulan. Pelatihan ini diikuti oleh pimpinan cabang Aisiyah dan pimpinan daerah Aisiyah sebanyak 18 orang. Metode yang dilakukan yaitu *refreshing* peneguhan idiologi dalam aspek hisab Muhammadiyah dan praktek menghitung awal bulan dengan menggunakan scientific Kalkulator FX Casio MS. Hasil pelatihan menunjukkan pra pelatihan pemahaman peserta hampir 80 persen cukup, namun setelah diadakan pelatihan dan pemahaman terkait hisab Muhammadiyah meningkat menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Aisiyah; Hisab; Idiologi; *Tajdid*.

Abstract

Aisiyah is a Muhammadiyah Autonomous Organization (Ortom) movement, an Islamic movement, a da'wah movement and tajdid for the realization of Islamic teachings that are actually based on the Qur'an and As-Sunnah. As tajdid movements, Aisiyah and Muhammadiyah are known as reckoning experts, especially in determining the beginning of the lunar month. However, at the beginning of every Ramadan, the Tarjih Council and Tajdid Muhammadiyah leaders to strengthen their ideology always carry out socialization to the regions, it seems that the understanding of reckoning has not been fully touched to the gross roots. Not only their understanding of reckoning, cadres of reckoning experts from the Aisiyah circle are also rare. To answer the partner's problems, this service aims to strengthen hisab as Muhammadiyah ideology as well as hisab training at the beginning of the month. This training was attended by 18 Aisiyah branch leaders and Aisiyah regional leaders. The method used is refreshing the ideological confirmation in the Muhammadiyah reckoning aspect and the practice of calculating the beginning of the month using the Casio MS FX scientific calculator. The results of the training showed that almost 80 percent of the

participants' understanding of pre-training was sufficient, but after the training and understanding related to Muhammadiyah reckoning increased for the better.

Keywords: Aisiyah; Hisab; Ideology; Tajdid.

A. Pendahuluan

Aisiyah sebagai ortom dari Muhammadiyah kadernya tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Ranting hingga Pusat. PDA (Pimpinan Daerah Aisiyah) Yogyakarta yang merupakan perpanjangan kader di tingkat daerah memiliki 13 Cabang yang meliputi Cabang Danurejan, Gedongtengen, Jetis, Kotagede, Mantrijero, Mergasan, Pakualaman, Kraton, Ngampilan, Tegalrejo dan Wirobrajan. Adanya beberapa cabang dan ranting mengindikasikan banyaknya kader Aisiyah di PDA Yogyakarta.

Aisiyah yang merupakan organisasi perempuan dari Muhammadiyah yang memiliki visi sama dengan Muhammadiyah mendasarkan gerakannya pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah al-Maqbulah dengan pandangan Islam yang berkemajuan. Dari nilai-nilai tersebut dibangun ideologi gerakan 'Aisiyah sebagai sistem keyakinan, paham, dan strategi perjuangan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Alwi, 2013).

Aisiyah sebagai organisasi dakwah memasuki abad kedua secara internal perlu menguatkan tiga hal, yaitu tentang ideologi serta dasarnya, keorganisasian, serta kepemimpinan. Ideologi 'Aisiyah merujuk kepada ideologi Muhammadiyah yang merupakan ideologi Islam Berkemajuan, yang menampilkan karakter modernis, reformis, dan wasithiyah (tengahan) yang membawa misi dakwah dan tajdid pencerahan. Berdasarkan ideologi tersebut 'Aisiyah perlu menguatkan proses ideologisasi, khususnya pada para pimpinan, kader dan anggota, dan juga secara perlahan pada para simpatisan (Islam, 2018). Sementara itu, 'Aisiyah juga perlu menampilkan diri dari corak dakwahnya kepada masyarakat umum.

Aisiyah sebagai gerakan tajdid menerima pembaharuan dalam pemikiran dan muamalah, termasuk Hisab sebagai penentuan Awal Bulan Kamariah. Tidak dipungkiri bahwa Muhammadiyah dikenal sebagai ahli Hisab dibandingkan dengan rukyat, khususnya dalam penentuan awal bulan kamariah. Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan di Indonesia sangat konsisten dan istiqomah sebagai pelopor hisab dalam penentuan awal Bulan kamariah. Sebagai penguatan Idiologi anggotanya Muhammadiyah maupun Aisiyah selalu

ada upaya coaching, workshop hingga sosialisasi terkait dengan Hisab Muhammadiyah. Upaya-upaya tersebut tidaklah cukup mengingat kader Aisiyah yang memiliki kompetensi dalam Hisab relatif sedikit. Hal ini dapat dilihat pucuk pimpinan dari daerah hingga pusat lebih didominasi oleh Muhammadiyah. Selain itu banyak anggota Aisiyah yang selalu menanyakan kepan Ramdhan dan Syawal padahal sudah ada edarannya atau maklumat dari pimpinan pusat. Bisa jadi mereka tidak paham karena tidak tahu alasannya atau filosofinya. Oleh karena itu perlu ada penguatan konsep hisab menurut Muhammadiyah melalui pelatihan Hisab sebagai penentuan ibadah umat Islam.

Berbagai kajian terkait awal bulan dari berbagai persepektif muncul mulai dari pendekatan normatif maupun hasil pemikiran para tokoh dan praktek (Firdaus *et al.*, 2022).

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra berbeda dengan dihadapi oleh warga internal NU sendiri yang secara kultural ditunjukkan oleh beberapa pesantren salaf (tradisional) yang secara ideologis di bawah naungan NU. Akan tetapi dalam prakteknya dalam hisab tidak mengikuti hasil perhitungan (hisab) dan keputusan PBNU, lebih-lebih terhadap pemerintah (Mughits, 2016).

Apalagi sekarang muncul kriteria baru dalam penetapan awal bulan bukan kriteria imkan rukyat dua derajat lagi, namun sudah naik menjadi tiga derajat (Sopa, 1928). Oleh karena itu perlu pemantapan dan penguatan penetapan bulan kamariah menurut Muhammadiyah, mengingat banyaknya kriteria yang berkembang. Untuk penyatuan persepsi dan satu naungan idiologi yang sama yaitu idiologi Muhammadiyah, maka perlu pemantapan dan penguatan penetapan bulan kamariah menurut Hisab Muhammadiyah, mengingat banyaknya kriteria yang berkembang. Dengan adanya pelatihan hisab diharapkan akan muncul kader Aisiyah yang militan dan handal dalam Hisab dan dapat menularkan pada anggota lainnya.

B. Masalah

Aisiyah sebagai gerakan dakwah tajdid harus selalu responsif terhadap permasalahan yang dihadapi dewasa ini terutama berkaitan idiologi yang berkembang bahwa Muhammadiyah menganut Hisab dalam penentuan awal Bulan kamariah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kajian ulama Aisiyah tanggal 4 Februari 2022 semakin memperkuat diadakannya pencerahan terkait hisab awal bulan dalam teoretis dan praktis. Mengingat masih banyaknya warga bahkan pimpinan di tingkat bahwa belum sepenuhnya paham hisab Muhammadiyah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut perlunya peneguhan Idiologi bahwa Hisab sebagai sarana dalam penetapan awal bulan yaitu melalui melalui ceramah dan tanya jawab. Permasalahan kedua kurangnya ahli hisab di lingkungan persyarikatan khususnya kader Aisiyah.

C. Metode Pelaksanaan

Sebelum peserta mengikuti pelatihan hisab awal Bulan, dilaksanakan pembukaan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan *pre test*. *Pre test* untuk peserta, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan peserta. Setelah dilaksanakan *pre test* dilanjutkan dengan pengayaan materi tentang konsep awal Bulan Menurut Muhammadiyah sebagai idiologi atau keyakinan atau paham anggotanya. Selanjutnya setelah secara konsep mereka telah memahami tentang hisab Muhammadiyah dilanjutkan dengan praktek hisab dengan menggunakan media kalkulator sebagai alat hitung. Selain itu diajarkan cara menggunakan *Accurate time* untuk membaca data/gambar wilayah yang telah masuk awal bulan berdasarkan kriteria wujudul hilal). Acara dilanjutkan dengan FGD dengan peserta dan yang terakhir *Post test* untuk mengukur pemahaman mereka setelah mendapatkan materi tentang hisab dalam teori dan praktik. Secara detail langkah-langkah yang telah ditempuh oleh tim pengabdian antara lain:

1. Observasi dan interview dengan pimpinan mitra pengabdian.
2. Kesekapatan penandatangan dengan pimpinan mitra
3. Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi beberapa deretan acara:
 - a. Pembukaan.
 - b. Sambutan oleh ketua Tim Pengabdian dan sambutan dari pimpinan Daerah Asisiyah yang membidangi Majelis pembinaan kader.
 - c. *Pre Test*.
 - d. Penyampaian Materi oleh Anggota divisi Hisab dari MTT-PPM (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah).
 - e. Pelatihan Hisab Awal Bulan.
 - f. *Post Test*.
 - g. Penyerahan Barang dari tim Pengabdian ke pimpinan Mitra.
 - h. Penutup.

D. Pembahasan

Pembahasan Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang peneguhan idiologi melalui penguataan hisab sebagai metode penentuan ibadah umat Islam telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 April 2022. Peserta pelatihan yang terdiri dari 14 pimpinan cabang se daerah ibu kota Yogyakarta dan enam pimpinan daerah Aisiyah yang membidangi Majelis Pembinaan kader. Pengabdian ini dilaksanakan di Ruang Sidang Fakultas Agama Islam UMY. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pembacaan kalam Ilahi, dilanjutkan dengan menyanyikan Mars 'Aisiyah dan sambutan oleh ketua tim pengabdian oleh Maesyaroh. Pelatihan hisab sebagai penentuan ibadah Umat Islam tersebut dibuka oleh ketua Pimpinan Daerah Aisiyah, Siti Istifadah yang membidangi Majelis Pembinaan Kader. Sebelum memberikan materi tentang metode hisab para fasilitator pengabdian memberikan *pre-test* terlebih dahulu untuk melihat pemahaman awal peserta pelatihan mengenai metode hisab. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Peserta Mengerjakan *Pre Test*

Setelah melaksanakan *pre-test* Dr. Maesyaroh, M.A menyampaikan materi pelatihan secara teoretis dan praktek menghitung Awal Bulan Syawal 1443 dengan menggunakan kalkulator. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Penyampaian Materi Hisab oleh Dr, Maesyarah, MA (Dosen UMY sekaligus ketua Tim Pengabdian)

Materi tentang konsep wujudul hilal dan dasar rumusan kriteria wujudul hilal. Hilal secara implisit disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 189 dan surat Yasin ayat 39-40 berikut.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْهَلَالَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
أَبْوَابِهَا وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

189. Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya^[116], akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. ﴿١٨٩﴾

Q.S. Yasin ayat 39 dan 40:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

39. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua [1267].

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ

يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

40. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Mengacu pada kriteria wujudul hilal di atas, bawasannya hilal merupakan tanda waktu. Hilal merupakan bagian bulan yang terkena sinar matahari dan menghadap ke bumi, maka hilal akan ada (wujud) pasca terjadinya ijtimak. Selanjutnya Q.S Yasin dua ayat tersebut di atas mengisyaratkan tiga hal penting terkait penentuan awal Bulan yang *pertama*, peristiwa ijtimak, *kedua* terjadinya pergantian siang dan malam, dan dibalik pergantian siang malam terkait dengan ufuk, karena pertanda matahari terbenam berarti matahari berada di bawah ufuk. Pada ayat tersebut juga ditegaskan mengenai posisi matahari dan Bulan pada garis orbitnya masing-masing (Pada & Muhammadiyah, 1829). Pada ayat tersebut dinyatakan dengan istilah *Urjun al-qadim*, merupakan hilal penanda akhir bulan sedangkan al-hilah adalah tanda awal bulan. Karena hilal membentuk siklus maka akhir dan awal bulan harus dan pasti bertemu di satu posisi dan waktu tersebut, itulah yang disebut fenomena ijtimak (Pada & Muhammadiyah, 1829).

Hilal akhir bulan atau *urjunu al-qadim* merupakan hilal ketika menuju posisi atau garis ijtimak, sedangkan hilal awal bulan merupakan hilal ketika meninggalkan posisi ijtimak. Ketika hilal akhir bulan, maka kita yang ada di bumi tidak dapat melihat hilal, karena pada saat itu bulan menghilang dari penglihatan dan pada saat itu bulan melintas antara matahari dan bumi. Jadi ketika bulan tepat di posisi ijtimak hilal lenyap tidak ada, tidak wujud, tidak eksis.

Perlu diketahui benda-benda langit matahari-bumi dan bulan semua beredar menurut garis edarnya masing-masing. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut



Gambar 3. Rotasi Bumi yang Menyebabkan Siang dan Malam

Matahari berputar pada porosnya, matahari juga bergerak mengelilingi pusat galaksi bima sakti. Bumi berotasi dan berevolusi mengelilingi matahari mengitari dari arah barat ke arah timur, dan bulan pun berotasi dan beredar mengitari bumi sebulan sekali bersama-sama bumi beredar mengitari matahari. Arah peredaran bumi mengitari matahari dan arah bulan mengitari bumi adalah sama dari arah barat ke arah timur. Kecepatan gerak rata-rata peredaran bumi mengitari matahari berbeda dengan gerak peredaran bulan mengitari bumi, peredaran bulan jauh lebih cepat. Peredaran bumi mengelilingi matahari selama 365, 24220 hari (365 hari 5 jam 48 menit 46 detik). Dalam satu kali peredaran bumi mengelilingi matahari bulan akan mengejar 12 kali bahkan 13 kali. Saat bulan melewati matahari itulah terjadinya ijtimak (Maskufa, 2020) dan Ijtimak ini sebagai kriteria pertama syarat untuk terjadinya bulan baru. Namun ijtimak saja tidak cukup, syarat berikutnya yaitu kapan ijtimak terjadi, ijtimak terjadi bisa pagi sore ataupun malam, karena waktu terjadinya ijtimak menentukan kapan pergantian hari atau bulan ke bulan berikutnya. Pada Q.S Yasin ayat 40 disebutkan bahwa malam tidak mungkin mendahului siang atau sebaliknya siang mungkin mendahului malam. Hal ini menunjukkan terjadinya pergantian hari adalah pada saat matahari terbenam (matahari di bawah ufuk) (Rohmat, 2014). Dengan demikian jika hari itu adalah hari terakhir dari bulan yang sedang berlangsung, maka pada saat matahari terbenam

menunjukkan berakhirnya bulan itu dan bergantilah pada bulan baru. Jadi kalau ijtimaq terjadi sebelum matahari terbenam, maka dimungkinkan hari itu adalah hari terakhir pada bulan yang sedang berlangsung. Namun sebaliknya jika ijtimaq terjadi setelah matahari terbenam jelas pada saat itu belum terjadi pergantian bulan baru, karena belum cukup usianya.

Terbenam matahari berarti matahari berada di bawah ufuk. Pada Q.S yasin dijelaskan tentang penting ufuk sebagai pertanda pergantian siang dan malam, bulan lama ke bulan baru berikutnya, ataupun sebagai pertanda hari terakhir pada bulan yang sedang berlangsung. Dengan demikian syarat kumulatif berikutnya sebagai pertanda untuk penentuan awal bulan adalah ufuk apakah bulan baru sudah wujud atau belum. Apabila pada saat matahari terbenam hilal di atas ufuk maka ditetapkan sebagai awal bulan, namun jika pada saat matahari terbenam hilal masih di bawah ufuk maka belum terjadi pergantian bulan baru. Artinya malam itu adalah malam terakhir pada bulan yang sedang berlangsung. Untuk melihat hilal di atas ufuk maka apabila hari itu adalah tanggal 29 pada bulan yang sedang berlangsung dan pada saat matahari terbenam hilal sudah di atas ufuk maka besok adalah tanggal 1 bulan baru, akan tetapi jika pada tanggal (Amaliah et al., 2021) 29 tersebut hilalnya masih di bawah ufuk maka jumlah harinya adalah 30. Jumlah hari dalam satu bulan itu 30 hari (Mulyadi, n.d.).(Ab Rahman, 2020) (Majelis Tarjih dan Tajdid & Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kriteria wujudul Hilal menurut Muhammadiyah ada 3:

1. Telah terjadi ijtimaq (sebelum matahari terbenam).
2. *Sunset after moonset* (matahari terbenam baru bulan terbenam).
3. Pada saat matahari terbenam hilal sudah di atas ufuk.

Jika kriteria tersebut tidak terpenuhi maka belum dihitung sebagai bulan baru namun masih hari terakhir dari bulan yang sedang berlangsung.

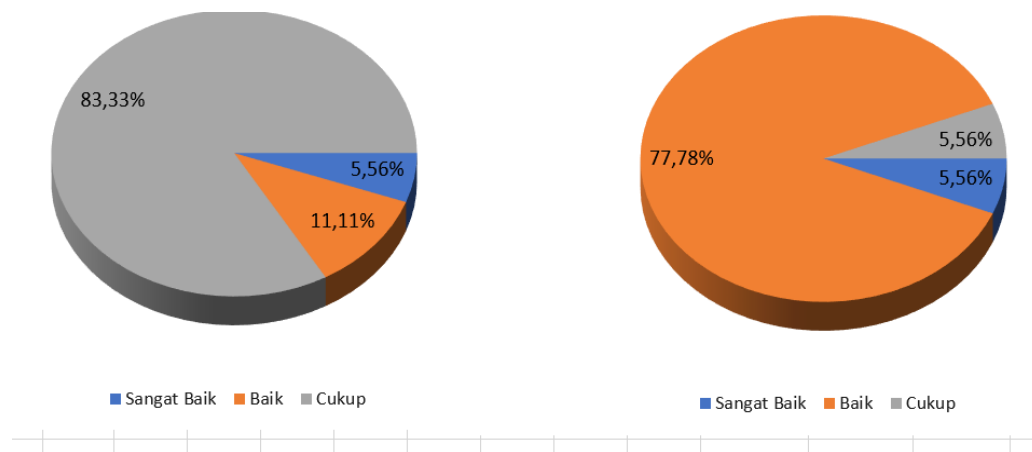
Pasca penyampaian materi konsep hisab menurut Muhammadiyah dilanjutkan dengan praktek hisab awal bulan dengan menggunakan data ephemeris win Hisab untuk kriteria wujudul hilal. Alat yang digunakan dalam hisab awal bulan adalah *scientific* Kalkulator Casio fx 82 MS. Peserta pelatihan dari berbagai background pendidikan yang variatif dan usia di atas 30 an merasa sedikit kebingungan karena suatu hal yang baru. Setelah dilakukan berulang-ulang mereka mulai paham. Berikut ekspresi wajah peserta ketika menghitung :



Gambar 4. Peserta Praktek Menghitung Hisab Awal Bulan

Pasca pelatihan dilanjutkan dengan post-test dengan penyerahan barang berupa kalkulator scientic casio fx 82 MS sebanyak 15 buah. Hal ini sebagai cara untuk memudahkan para peserta agar bisa mempraktikkan cara menghitung awal bulan.

Setelah pelatihan usai dilanjutkan dengan post test untuk soal yang sama. Tujuan post test untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan pra dan pasca pelatihan sebagaimana terlihat pada grafik berikut:



Gambar 5. a. Hasil *Pre test*

b. Hasil *Post test*

Berdasarkan *pie chart* tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa berdasarkan hasil *pre test* dari 18 peserta dengan peringkat atau nilai range skala 8 - 10 dikatakan sangat baik, kemudian 6-7 baik, dan dibawah 5-3 cukup. Adapun hasil *pre test* dengan kategori

sangat baik sebanyak 5,56% sedangkan baik 11,11 %, dan cukup 83,33%. Yang memiliki nilai kurang adalah hampir 14 orang lebih. Hal ini wajar karena secara konsep tual mungkin belum mengetahui secara keseluruhan.

Selanjutnya hasil test pasca penyampaian materi dan praktek hisab menunjukkan bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik ternyata sama sebelum pelatihan yaitu 5,56%, sementara baik 77,78% dan pemahaman dengan predikat cukup 5,56%. Setidaknya hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari sebelumnya.

E. Kesimpulan

Setelah peserta mengikuti pelatihan tentang hisab awal bulan pemahaman peserta meningkat dari sebelumnya meskipun untuk nilai *pre test* dan *post test* untuk kategori sangat baik relatif sedikit bisa di bilang sama, namun untuk kategori baik meningkat dratis , naik lebih dari 50% yaitu 66,67%. Hal ini menunjukkan peserta pelatihan pemahaman konsep awal bulan menurut Muhammadiyah meningkat, meski untuk nilai sangat baik masih sedikit. Oleh karena itu mendapatkan nilai yang sangat baik perlu dilakukan penguatan hisab kembali tidak cukup dua atau empat kali pertemuan.

F. Ucapan Terima Kasih (Bila Perlu)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian:

1. LP3M UMY yang telah memfasilitasi jalannya pengabdian ini, sehingga UMY dapat menebar manfaat untuk organisasi ORTOM (Aisisyah) dan masyarakat luas.
2. Pimpinan mitra PDA Kota seyogyakarta tanpa mitra maka pengabdian ini tiada berarti berkat kerja sama dengan anggota mitra pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Anggota tim pengabdian dan tim mahasiswa tanpa mereka dokumentasi dan administrasi akan kacau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rahman, Z. Mamat. (2020). Fatwa Falak di Malaysia: Fatwa on Astronomy in Malaysia. *Journal of Fatwa Management and Research*, 23 (January), 13–28. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol23no1.301>
- Amaliah, I., Hisab, E., Tadqiqi, H., Metode, S., Bulan, A., & Terhadap, K. (2021). 98 *Hisabuna|Volume 2 Nomor 3 November 2021*. 2 November), 98–117.

- Firdaus, F., Syarifuddin, A., & Zulkarnaini, Z. (2022). Penentuan Awal Bulan Qamariah Menurut Al-Qur'an dan Sunnah (Analisis Terhadap Ormas dan Pemerintah). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3190>.
- Majelis Tarjih dan Tajdid, & Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2009). *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. http://tarjih.muhammadiyah.or.id/muhfile/tarjih/download/pedoman_hisab_muhammadiyah.pdf.
- Maskufa, M. (2020). Hisab Wujud al-Hilal sebagai Politik Identitas Muhammadiyah dalam Diskursus Hisab Ruyat di Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 6(2), 183–202. <https://doi.org/10.15408/idi.v6i2.14802>.
- Mughits, A. (2016). Kajian Ilmu Falak di Pesantren Salaf di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 50(2), 379–398. <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/502-04>.
- Mulyadi, A. (n.d.). *Mazhab Hisab Pesantren Karay*.
- Pada, W. A., & Muhammadiyah, K. (1829). *Istinbáth*. 16(2), 280–301.
- Rohmat, H. (2014). Penentuan Awal Bulan Qamariyah Menurut Muhammadiyah. *Ijtimaiyya*, 7(1), 127–148. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v7i1.921>